

Pameran "Just Bunga"

Potret Beban Anak-anak Modern

Pameran ini menghadirkan karya anyar perupa asal Yogyakarta, Bunga Jeruk. Dalam ekshibisi ini, kita akan menemukan topik hangat yang diangkat dari bermacam aspek kehidupan. Misalnya hubungan ibu-anak atau masalah berat, semacam isu pemanasan global.

Seekor beruang kutub berwarna putih dan seorang gadis kecil terlihat saling berpelukan erat, seakan hendak saling berpisah. Wajah sang gadis cilik terlihat muram, menambah suasana menyentuh. Begitulah gambaran patung *Selamat Jalan, Sayang*, yang menyiratkan makna kepedihan.

Menurut Bunga, patung berdimensi 45x45x200 cm itu adalah kritik terhadap pemanasan global yang merusak kehidupan manusia dan ekosistem lingkungan di kutub utara atau selatan.

Beruang kutub tergolong hewan buas yang dapat mengancam nyawa manusia. Namun, di mata Bunga, sosok beruang dibuatnya menjadi sahabat anak-anak yang ramah. Karya ini, bisa jadi, adalah ungkapan Bunga agar manusia serius meminimalisasi dampak *global warming*.

Kemudian, simak lukisan *North Pole* yang menampilkan dua bocah sedang menyiram beruang. Jika

diperhatikan, visualisasi lukisan ini hendak mengisahkan betapa panasnya iklim di belahan Bumi paling utara itu.

Di samping itu, Bunga menampilkan sisi humanis antara manusia dan binatang dalam menghadapi pemanasan global. Karya *Lonely Bear*, misalnya, menampilkan anak perempuan yang menemani seekor beruang yang ditinggal mati oleh spesiesnya akibat pemanasan iklim. Atau, lihat *The Last Fish*, saat gadis kecil memberi ikan ke hewan berbulu lebat yang kelaparan karena sulit mendapatkan makanan di wilayahnya.

Itulah gaya penyampaian ide, dari alumnus Institut Seni Indonesia (ISI). Di pameran bertajuk *Just Bunga* yang digelar di Edwin's Gallery, Bunga cenderung menampilkan objek anak-anak. Total karya yang dipajang adalah 17 lukisan, lima patung, dan dua *neonsign* yang dipamerkan pada 19 Februari-7 Maret 2009.





Setelah menikah dan melahirkan anak, Akira, 4 tahun, rutinitas berkarya Bunga menjadi berkurang. Hal ini membuatnya mengelaborasi dunia anak, pendidikan, dan berbagai permasalahan anak lain. Ia pun menjadikan sosok anak-anak sebagai jembatan untuk mengungkapkan perasaannya.

“Gambaran anak-anak memang saya gunakan untuk menyatakan perasaan,” ujar Bunga. Maka, ia pun membuat patung *Selamat Belajar* untuk mengungkapkan empatinya pada anak-anak sekolah zaman ini yang harus “memakan” berbagai pelajaran rumit. Sesuatu yang menyebabkan anak-anak “dunia modern” itu harus mengambil les demi mencapai kelulusan atau sekadar naik kelas.

Hal ini, menurutnya, kurang efektif karena anak-anak sejatinya perlu waktu untuk bermain. Maka, fantasi Bunga diwujudkan lewat sosok siswi sekolah dasar, yang wajahnya tertunduk lesu dan murung, seolah-olah pundaknya memikul beban berat.

“Pameran ini merupakan rekaman dari pengalaman hidup Bunga, seperti anak kecil, binatang, dan objek-objek yang seolah kekanakan,” jelas Farah Wardhani, pengamat seni rupa.

Karya-karya Bunga, ujar Farah dalam catatan kuratorialnya, adalah kombinasi antara ekspresi diri dalam menilai hidup sederhana dan sensibilitas yang unik akan apa yang terjadi di luar. Bunga kemudian membuat lukisan serial, yang figurnya sama dengan yang lain. Ya, figur yang dimaksud adalah sosok anak-anak dalam lukisan serial bertitel *Makan Hati*. Itulah dunia anak-anak menurut pandangan Bunga. ■ vic/L-3